

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang vaname *Litopenaeus vannamei* termasuk salah satu komoditas perikanan unggulan di dunia. Menurut Sjarif (2019), udang vaname memiliki nilai jual tinggi dalam perdagangan internasional. Udang vaname berkontribusi pada dunia akuakultur sebesar 47% dari total produksi jenis udang. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP 2020), produksi udang vaname terus mengalami peningkatan, khususnya pada wilayah Jawa Timur produksi udang vaname yang dihasilkan pada tahun 2018 sebesar 103.493 ton dan tahun 2019 sebesar 104.616 ton, kemudian pada tahun 2020 tingkat produksi udang vaname mencapai 125.393 ton. Negara importir udang terbesar dari Indonesia adalah Amerika Serikat dengan jumlah sebesar 77.000 ton (KKP 2018).

Udang vaname memiliki keunggulan sebagai komoditas budidaya antara lain, responsif terhadap pakan atau nafsu makan yang tinggi. Udang vaname juga lebih tahan terhadap serangan penyakit di kualitas lingkungan yang buruk, pertumbuhan lebih cepat, tingkat kelangsungan hidup tinggi, padat tebar yang cukup tinggi dengan tingkat kelangsungan hidup sekitar 80–90% (Tahe dan Makmur 2016). Waktu pemeliharaan udang vaname relatif singkat yakni sekitar 90-100 hari per siklus (Purnamasari 2017). Nilai toleransi salinitas udang vaname cukup luas yaitu sebesar 2–40 g/L (Lestari 2009), tetapi akan tumbuh dan berkembang cepat pada salinitas 15–25 g/L. Temperatur yang sesuai sebesar 23–30° C (Suharyadi 2011).

Peningkatan permintaan udang vaname di dunia, menyebabkan bertambahnya kebutuhan naupli di Indonesia. Naupli berkualitas perlu dihasilkan dengan penanganan produksi yang terawasi dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Syarat *naupli* yang berkualitas antara lain, panjang minimal 8.5 mm, prevalensi parasit maksimal 20%, dan prevalensi nekrosis maksimal 5% terhadap populasi, dengan keseragaman ukuran 80% (SNI 1-7252-2006). Menurut Lightner (2008), *Specific Pathogen Free* (SPF) dan *Specific Pathogen Resistant* (SPR) juga termasuk dalam persyaratan naupli berkualitas baik (Jurno 2012).

Menurut Syah *et al.* (2017) padat penebaran tinggi merupakan penentu tingkat teknologi yang dibutuhkan dalam sistem budi daya. Hakim (2018) menambahkan, padat tebar awal yang umum digunakan yaitu sebesar 60 m², maka diperkirakan kebutuhan naupli udang vaname bagi para petambak Indonesia dapat mencapai 394.407.600.000 ekor.

Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K), Karangasem, Bali, tentunya menjadi tempat untuk mengetahui cara pembenihan udang yang baik. BPIU2K saat ini telah memenuhi persyaratan ISO 17025:2017 untuk kompetensi laboratorium pengujian dan laboratorium kalibrasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas konsistensi data dari hasil pengujian demi menghasilkan naupli yang berkualitas. BPIU2K merupakan salah satu perusahaan yang mampu menghasilkan naupli yang berkualitas dengan fasilitas yang dimiliki dan sistem biosekuriti yang diterapkan. Produktivitas benur minimal yang dapat dihasilkan oleh BPIU2K yaitu sebesar 30 juta ekor/siklus. Perusahaan ini tentunya sangat tepat dipilih karena memiliki tingkat produktifitas yang baik.

Pentingnya mengetahui tingkat padat penebaran sebagai penentu tingkat teknologi yang dibutuhkan dan peran teknologi dalam budi daya udang, kegiatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PKL pembesaran di PT Bumi Subur Unit Tambak Hasil Raya, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, tentunya menjadi hal terpenting untuk mempelajari cara budi daya dengan teknologi sehingga menghasilkan kualitas terbaik. PT Bumi Subur IV dipilih karena merupakan salah satu perusahaan yang menggunakan teknologi dalam kegiatan budi daya seperti *auto feeder*. Lahan tambak yang dimiliki oleh PT Bumi Subur Unit Tambak Hasil Raya seluas 332.431 m² dengan tingkat produktifitas minimal satu siklus sebesar 11.000 kg/ha. Perusahaan ini sangat tepat dipilih dengan memiliki tingkat produktifitas yang baik.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKL pembesaran udang vaname di PT Bumi Subur Unit Tambak Hasil Raya, Situbondo, Jawa Timur antara lain:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembesaran udang vaname secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembesaran udang vaname di lokasi PKL
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembesaran udang vaname di lokasi PKL
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya udang vaname di lokasi PKL



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies